

**PENERAPAN TEORI KOGNITIF DALAM PROSES KONSELING ISLAM  
BAGI ANAK-ANAK DI YAYASAN AR-RAHMAN PALU**



**PROPOSAL SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mengikuti Seminar Proposal pada Jurusan  
BimbinganKonseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah(FUAD)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh**

**ABDULLAH**  
**NIM: 14.4.13.0034**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS  
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ PENERAPAN TEORI KOGNITIF DALAM PEROSSES KONSELING ISLAM BAGI ANAK-ANAK DI YAYASAN AR-RAHMAN PALU ” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, \_\_\_\_\_ 2019 M

Penulis

ABDULLAH  
NIM: 14.4.13.0034

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penerapan Teori Kognitif dalam proses Konseling Islam Islam Di Yayasan Ar-Rahman Palu” oleh mahasiswa atas nama Abdullah NIM: 14.4.13.0034 Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Ada dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan dewan penguji.

Palu, 25 Agustus 2017 M.  
3 Dzulhijjah 1438 H.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurdin S.Pd., S.Sos., M.Com., P.Hd  
Nip : 19690301 199903 1 005

Fitringih, S.S., M.Hum  
Nip : 19850622 201503 2 002

## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Penegasan Istilah.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Pengertian Dan Perkembangan Kognitif .....	10
C. Teori Kognitif Beserta Tokoh-tokoh .....	11
D. Proses Konseling Islam.....	27
E. Anak.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	35
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Kehadiran Peneliti.....	38
D. Data dan Sumber Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Menganalisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Yayasan Ar-Rahman Palu .....	45
B. Proses pemberian Bimbingan Konseling Islam Melalui Teori Kognitif Bagi Anak-anak di Yayasan Ar-Rahman Palu .....	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat saat pemberian Konseling Islam melalui Teori Kognitif .....	59
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibanding makhluk lainnya, karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Di dalam tubuh manusia terdapat perbedaan yang mencolok yang jauh diatas makhluk hidup lain.

Perkembangan manusia adalah salah satu contoh perbedaan tersebut yang meliputi beberapa aspek dan karakteristik yang masing-masing mempengaruhi satu sama lain. Tahapan perkembangan manusia dimulai sejak fase masa sebelum lahir (*prenatal period*), masa bayi baru lahir (*new born*), masa balita (*babyhood*), masa anak sekolah (*early childhood*), masa pra remaja (*later childhood*), masa puber (*puberty*), masa dewasa, dan masa usia lanjut.<sup>1</sup>

Masing-masing tahap tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Peningkatan dari satu tahap ke tahap selanjutnya terjadi perubahan yang sifatnya kuantitatif ataupun kualitatif. Perkembangan ini saling berkaitan dan muncul dengan adanya motivasi, kepribadian, minat, kebiasaan belajar dan sikap.

Perkembangan Kognitif merupakan bagian dari tahap perkembangan karakteristik manusia yang penting untuk dipelajari. Perkembangan Kognitif sering disebut juga dengan perkembangan intelektual atau intelegensi.

Perkembangan Kognitif manusia adalah proses psikologis yang melibatkan proses memperoleh pengetahuan, menyusun dan menggunakan pengetahuan serta

---

<sup>1</sup> Shokibhul Arifin. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350>. (14-juli 2018)

kegiatan lain seperti berfikir, mengingat, memahami, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungan.

Kecerdasan (intelegensi) individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan alamnya. Maka dengan itu individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasar yang dimiliki.

Membahas tentang perkembangan kognitif berarti membahas tentang perkembangan individu dalam berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui.

Dalam kerangka kompleksitas sistem konstruk, terdapat bukti bahwa ketika anak berkembang mereka meningkatkan jumlah konstruk mereka, membuat perbedaan yang lebih tajam, dan menunjukkan organisasi atau integrasi yang lebih hierarkis. Dalam istilah empati, terdapat bukti bahwa ketika anak berkembang maka mereka menjadi semakin sadar akan banyaknya peristiwa yang tidak berhubungan dengan sang diri dan semakin dapat menghargai konstruk orang lain (Sigel, 1981)<sup>2</sup>.

Namun disamping itu pendekatan teori belajar kognitif juga tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sebagaimana pendekatan rasional yang di kemukakan oleh Rakhmat, (1999:86) yang mengemukakan bahwa:

---

<sup>2</sup> Lawrence a. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John, *Psikologi keperibadian, Teori dan penelitian*, (Jakarta: kencana prenada group). 417.

Al-Qur'an juga ternyata menyentuh otak sebanyak menyentuh hati. Disamping banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyuruh berpikir, merenungkan, mentafakuri; terdapat ayat-ayat yang secara langsung membimbing manusia menggunakan akal<sup>3</sup>.

Sebagai seorang muslim, kita juga tidak lupa bahwa agama Islam juga memberikan pemaknaan tentang konsep perkembangan kognitif manusia. Keterangan dari Al-Qur'an dan hadits serta pendapat para ulama tentang perkembangan kognitif manusia patut untuk kita perhatikan.

Oleh karena itu skripsi ini memaparkan tentang penerapan prinsip teori kognitif dalam proses konseling Islam bagi anak-anak di lingkungan Yayasan Ar-Rahman Palu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan proses konseling yang dilakukan di Yayasan Ar-Rahman Palu, dan yang menjadi sub permasalahan adalah:

1. Bagaimana proses pemberian bimbingan konseling Islam bagi anak-anak melalui teori kognitif ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberian konseling Islam bagi anak-anak melalui teori kognitif ?

---

<sup>3</sup> Neviyarni. *pelayanan bimbingan dan konseling bereorientasi khalifah fil ardh*,.( Jakarta: Alfabeta, CV). 91

### ***C. Tujuan Dan Manfaat penelitian***

#### 1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian terhadap judul ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling Islam bagi anak-anak melalui teori kognitif di Yayasan Ar-Rahman Palu.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi anak-anak dalam proses pemberian konseling Islam melalui teori kognitif di Yayasan Ar-Rahman Palu.

#### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber data pengetahuan tentang penerapan teori kognitif dalam proses konseling Islam di Yayasan Ar-Rahman Palu.
- b. Sebagai bahan bacaan juga tambahan referensi bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

### ***D. Penegasan Istilah***

Judul skripsi ini adalah “Penerapan Teori Kognitif dalam Proses Konseling Islam bagi Anak-anak di Yayasan Ar-Rahman Palu”, Beberapa istilah dalam judul skripsi ini dipandang perlu diuraikan, sehingga tidak terjadi interpretasi (penafsiran) yang berbeda dalam memahami judul tersebut.

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau pemasangan:

1. Pengertian Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis



mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Menurut John W Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 1993) Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.<sup>4</sup>

2. Kognitif (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang/anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia / satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Pengertian Teori, (<http://www.e-jurnal.com>), (18-07-2018)

<sup>5</sup>Pengertian Perkembangan Kognitif, (<http://okykidamori.blogspot.com>), (19-07-2018)

3. Prop. Dr. Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan Ad-Dien (Agama) adalah “Keyakinan terhadap eksistensi (Wujud) suatu dzat atau beberapa dzat Ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan atau kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukaan dan gangguan. Singkatnya, Agama Adalah: Keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat kebutuhan (Ilahiyah) yang pantas menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan)<sup>6</sup>.
4. Konseling sebagai bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dengan suasana keahlian dengan didasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang, Sukardi (2002).<sup>7</sup>
5. Islam adalah pertemuan antara Allah sebagai mana adanya dan Manusia sebagai mana adanya. Yang dimaksud dengan Allah sebagai mana adanya bukanlah Allah seperti yang dimanifestasikannya sendiri dengan cara tertentu, tetapi Allah yang bebas dari sejarah oleh karena itu sebagaimana Dia adalah Dia dan sebagaimana oleh karena sifat-sifat Nya, Dia menciptakan alam semesta dan mewahyukan Agama. Manusia sebagai mana adanya bukanlah sebagai makhluk yang terjatuh dari surga yang memerlukan keajaiban untuk menyelamatkan dirinya, tetapi sebagai manusia, dia adalah makhluk

---

<sup>6</sup> Setiawan Budi Utomo, *Pengantar kajian Islam*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 1

<sup>7</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 2

theomorfis yang memiliki Intelegensi sehingga dapat memahami yang Mutlak dan memiliki kehendak sehingga dapat memilih jalan menuju kepada yang Mutlak.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Frithjof Schuon, *Memahami Islam*, ( Bandung: Pustaka Salman Institut Teknologi ), 1

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan, penyusun mengambil sebagian data berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shokhibul Arifin dan Minanur Rohman yang disajikan dengan latar belakang masalah dan hasil penelitian yang diperoleh. Berikut tabel yang menggambarkan dengan penelitian terdahulu:

**Tabel Penelitian Sebelumnya**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Shokhibul Arifin (2016)	PERKEMBANGAN KOGNITIF MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM	Pembahasan perkembangan kognisi manusia dilihat dari prespektif Psikologi dan Islam, diharapkan memberi kontribusi positif, agar bisa memaksimalkan potensi kognisi peserta didik, karena potensi Kognitif bersifat tentative dan semakin berkembang spektakuler

		apabila diberikan stimulus yang tepat <sup>1</sup> .
--	--	--

Minanur Rohman (2014)	TEORI KOGNITIF  DALAM  AL-QUR'AN	Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan struktur kognitif menurut Al-Qur'an. Di sisi lain, perbedaan utama antara teori Kognitif Al-Qur'an dengan teori kognitif barat bahwa tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. <sup>2</sup>
--------------------------	--	--

Penelitian dari judul di atas membahas mengenai teori konitif, berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis, teori konitif masih memiliki peran penting dalam bimbingan utamanya dalam bimbingan Agama Islam. Dengan adanya teori konitif kita dapat menilai dan mengukur kemampuan peserta didik.

<sup>1</sup> Arifin, Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Persepektif Islam, (<http://journal.um-surabaya.ac.id>), (10-juli-2018)

<sup>2</sup>Rohman, Teori Kognitif dalam Al-Qur'an, (<http://ejournal.alqolam.ac.id>)

## ***B. Pengertian dan Perkembangan Kognitif***

Kognitif didefinisikan sebagai studi tentang kognisi; proses-proses mental yang mendasari perilaku manusia. Perkembangan kognitif merupakan bagian dari tahap perkembangan karakteristik manusia yang penting untuk dipelajari. Perkembangan kognitif sering disebut juga dengan perkembangan intelektual atau intelegensi. Perkembangan kognitif manusia adalah proses Psikologis yang melibatkan proses memperoleh pengetahuan, menyusun dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan lain seperti berfikir, mengingat, memahami, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungan.

Psikologi kognitif telah berkembang melalui beberapa tahap dalam sejarah singkatnya. Sejak penelitian tentang intropeaksi oleh Ebbinghaus di akhir abad 19, psikologi Kognitif berkembang memasuki pengondisian klasik, bersama thorndike dan kemudian beralih ke behaviorisme pavlon, Watson, dan skinner.

Pada awalnya, paradigma kognitif menjadi terkenal melalui buku *perception and comunication* karya Donald Broadbent pada tahun 1958, kendati perkembangan-perkembangan lain seperti teori bahasa Chomsky (1956) dan penuntas masalah umum dari Newell dan simon (1958) menjadi awal revolusi kognitif. Istilah “Psikologi Kognitif” pertama kali di gunakan secara umum ketika buku *Cognitive psychology* karya Ulrich Neisser dipublikasikan pada tahun 1970. Revolusi kognitif berkembang lebih lanjut pada tahun 1970-an, di tandai dengan fokus pada pendekatan komputasional yang di pelopori karya David Marr. Subjek ilmu ini berkembang pesat dengan mencakup fungsi-fungsi kognitif lebih tinggi yang tidak banyak diteliti pada masa itu. konsep “Struktur Mental” kemudian di

gunakan secara luas dan hubungan dengan psikologi dan ilmu komputer mulai terbentuk. Sejak revolusi kognitif, Psikologi kognitif didominasi oleh model pemrosesan informasi yang memandang pikiran sebagai sistem pemrosesan simbolik berkapasitas terbatas yang memiliki fungsi umum. Tujuan Psikologi kognitif adalah mengetahui bagaimana otak memanipulasi data. Secara khusus, fokusnya terletak pada bagaimana memahami struktur-struktur yang terlibat dalam kognisi, seperti penyaringan, leksikon dan penyimpanan, dan proses-proses yang bekerja pada data kognitif, termasuk pengkodean, hambatan, dan lupa.

### ***C. Teori Kognitif beserta Tokoh-tokohnya***

Dalam kehidupan sehari-hari istilah kognitif sering dibaca dan didengar. Kognitif adalah bagian dari taksonomi pendidikan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Dari aspek tenaga pendidik misalnya. Seorang guru dan konselor harus memiliki kemampuan di bidang kognitif. Artinya harus memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi.

Kognitif Persepsi Menurut Jean Piaget (sebut: jin Piasye) yang hidup antara 1896-1980, mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan:

- a. Tahap sensory-motor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada pada penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghilang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir

dari tahap ini ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu konsep objek dalam struktur kognitif nya pun mulai dikatakan matang. Ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam simbol-simbol, misalnya mulai bisa berbicara meniru suara kendaraan, suara binatang, dan lain sebagainya.

- b. Tahap pre-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun, Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkrit. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkrit daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakannya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap pra operasional belum memahami konsep kekekalan (*conservation*), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dan lain sebagainya. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.
- c. Tahap concrete-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. (Daehler dan Bukatko, 1985; best, 1989; Andreson, 1990), pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda benda konkrit. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut



tahap operasional konkrit). Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

- d. Tahap operasional formal (usia 15 tahun sampai dewasa): Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi.

Istilah-istilah khusus dan arti-arti yang berhubungan dengan proses perkembangan kognitif anak versi Piaget tersebut:

- a. *Sensory-motor schema* ( skema sensori-motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
- b. *Cognitive schema* (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa catatan langkah-langkah Kognitif (operation) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.
- c. *Object permanence* (ketetapan benda), yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun telah di tinggalkan atau tidak dilihat lagi.
- d. Assimilation (asimilasi) yakni proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespons lingkungan .

- e. *Acomudation* (akomodasi) yakni penyusuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang di respons.
- f. *Equilibrium* (ekuilibrium), yakni keseimbangan antara skema yang di gunakan dan lingkungan yang di respons sebagai hasil ketepatan akomodasi.

Terdapat hubungan yang amat erat antara perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Taraf-taraf penguasaan keterampilan berbahasa dipengaruhi, bahkan bergantung pada tingkat-tingkat kematangan dalam kemampuan intelektual. Sebaliknya, bahasa merupakan sarana dan alat yang strategi bagi lajunya perkembangan perilaku kognitif<sup>3</sup>.

Pendekatan Gestal lebih bersifat menggambarkan ketimbang menjelaskan. Kendati beberapa Gestaltis berupaya menjelaskan teori-teori mereka melalui gaya-gaya bidang listrik dalam otak, penelitian empiris gagal membuktikannya. Bila diberikan, penjelasannya juga cenderung bersifat setelah ini (*post hoc*): penggambaran bentuk selalu lebih dulu dari pada penjelasan mengapa bentuk tersebut di cerap. Ini menyulitkan untuk dapat menghasilkan prediksi-prediksi dari teori ini<sup>4</sup>.

Gibson (misalnya, 1979) mengembangkan persepsi langsung sebagai pendekatan ekologis terhadap persepsi ruang. Ia berpendapat bahwa perhatian semestinya di arahkan pada petunjuk-petunjuk yang terdapat di lingkungan ketimbang menetapkan citra retinal sebagai titik mula bagi pemrosesan perceptual.

---

<sup>3</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Perenada Media Group), 57.

<sup>4</sup> Jonathan Ling & Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga dengan Mac Pro Avenir 10 pt.), 14.

Persepsi langsung adalah pendekatan radikal sekaligus kontroversial. Gibson menekankan pentingnya petunjuk-petunjuk lingkungan dalam persepsi yang diabaikan oleh pendekatan-pendekatan lain. Kendati pendekatan tentang ilusi (pendekatan konstruktivis) pada awalnya memang tampak bertentangan dengan persepsi langsung, Gibson berpendapat bahwa persepsi gambar tidak langsung sehingga kesimpulan-kesimpulan tentang persepsi dunia nyata yang diambil dari penggunaan gambar-gambar tersebut akan menjadi tidak sah: melakukan penilaian-penilaian yang tidak tepat bukan hal yang mengherankan, dan tidak mungkin terjadi dengan stimuli yang secara ekologis lebih sah.

Kekuatan persepsi langsung adalah dalam cara pendekatan ini mendorong para peneliti berikutnya untuk fokus pada interaksi-interaksi individu dengan lingkungannya, menjauh dari kecenderungan yang berkembang untuk meneliti persepsi di luar konteks dengan stimuli sederhana seperti batang-batang dan kisi-kisi<sup>5</sup>.

Beberapa peneliti telah menguji kurva posisi berurutan, di mana para peserta melihat atau mendengar serangkaian stimuli dan diminta untuk mengingatkannya kembali. Glanzer dan Cunitz (1966) mengamati suatu pola khas dimana materi-materi yang disajikan lebih dulu kemungkinan lebih besar diingat dengan baik efek keawalan (*primacy effect*) seperti juga materi-materi yang disajikan terakhir efek kebaruan (*recency effect*).

Atkinson dan Shiffrin berpendapat bahwa memori jangka pendek (STM – *short term memory*) adalah bagian di mana pemrosesan seperti aritmatika mental

---

<sup>5</sup> Ibid. 16

dilakukan (lihat memori kerja, di bawah). Jika informasi bertahan di STM dalam waktu cukup lama, maka informasi tersebut akan memasuki memori jangka panjang (LTM – *long term memory*). LTM memiliki kapasitas dan durasi besar, menyimpan informasi untuk penarikan di kemudian hari. Penelitian telah fokus pada keandalan LTM di laboratorium dengan menggunakan daftar kata-kata untuk menguji gangguan dalam memori (misalnya, Keppel & Underwood, 1962) serta lebih banyak penelitian terapan yang fokus pada keandalan saksi mata<sup>6</sup>.

Craik dan Lockhart Kerangka kerja tingkat pemrosesan (*LOP-levels of processing*) Craik dan Lockhart (1972) mengemukakan bahwa memori tidak terdiri dari penyimpanan yang berbeda, melainkan suatu kontinum di mana kedalaman pengodean bervariasi. Kemungkinan akan diingatnya sepotong informasi berhubungan langsung dengan kedalaman pemrosesan yang terjadi pada saat pengodean. Pemrosesan dapat berkisar dari analisis dangkal atau fisik (misalnya, apakah suatu kata ditulis dalam huruf-huruf besar) hingga ke fonemik (apakah sama bunyi dengan kata lain) dan ke analisis mendalam atau semantik. (misalnya, apakah kata tersebut merupakan jenis tanaman. Pemrosesan mendalam menghasilkan jejak-jejak memori yang lebih kuat yang lebih mungkin untuk diingat<sup>7</sup>.

Model memori kerja (*WM-Working memory*) yang dikembangkan Baddeley dan Hitch (1974) merupakan upaya untuk meniru proses-proses yang bekerja dalam (*STM-Short term memory*) Oleh karena itu, ini merupakan alternatif bagi penyimpanan jangka pendek yang dikemukakan oleh Atkinson

---

<sup>6</sup> Ibid. 56.

<sup>7</sup> Ibid. 57

dan Shiffrin. Terdapat tiga komponen utama dalam model WM: dua sistem budak, pengulangan fonologis dan papan sketsa visuospasial yang di kendalikan oleh sistem utama, dan pelaksanaan pusat pada tahun 2000<sup>8</sup>.

Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Kita menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari kita, sehingga kita akan membuat suatu cara untuk menanggapi, memilih, menguji respons yang kita dapat untuk memecahkan suatu masalah.

Langkah paling awal dalam memecahkan masalah adalah seseorang harus menyadari atas adanya permasalahan. Dengan demikian maka individu akan merasa memiliki kesukaran yang harus diselesaikan melalui tahap-tahap berikutnya.

Setelah dirasakan adanya problema maka yang perlu dilakukan adalah mendefinisikan masalah yang terjadi. Pada tahap ini, kita perlu melakukan diagnosis terhadap sebuah situasi, peristiwa atau kejadian, untuk memfokuskan perhatian kita pada masalah sebenarnya, bukan pada gejala-gejala yang muncul. Untuk itu diperlukan upaya untuk mencari informasi yang diperlukan sebanyak-banyaknya, agar masalah dapat didefinisikan dengan tepat.

Sepanjang usaha dalam memahami problema, pengumpulan dan penilaian data-data, langkah selanjutnya adalah menemukan hubungan-hubungan antara data-data dan menyusun hipotesa. Dalam hal ini kita diharapkan dapat membuat banyak alternatif solusi-solusi dalam memecahkan masalah agar dihasilkan solusi

---

<sup>8</sup> Ibid. 60

yang paling baik dengan banyak pertimbangan dari berbagai alternatif tersebut. Hipotesa-hipotesa ini harus bersifat fleksibel, tidak boleh kaku.

Representasi masalah merupakan hal yang paling penting baik bagi pemahaman masalah maupun untuk mencari jalan keluarnya intinya masalah memiliki tiga komponen:

- 1) Kondisi awal – ini merupakan kondisi di mana kita memulai.
- 2) Kondisi tujuan – ini merupakan kondisi yang ingin Anda capai.
- 3) Hambatan – apapun yang menghalangi diantara kondisi awal dan kondisi tujuan.

Secara sangat kasar masalah dapat di pecah menjadi dua kategori: masalah yang diketahui dengan baik dan masalah yang tidak diketahui dengan baik. Masalah yang diketahui dengan baik memiliki kondisi-kondisi awal, tujuan, dan operator yang sepenuhnya jelas. Masalah yang tidak diketahui dengan baik memiliki beberapa aspek yang tidak sepenuhnya jelas dan kadang memerlukan wawasan Pada dasarnya tata cara, prosedur atau strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ada dua macam; algoritma dan heuristik (Anderson, 1980, Ellis dan Hunt, 1993). Alogaritma adalah suatu perangkat aturan atau tata cara yang dapat menjamin pemecahan suatu masalah. Heuristik ialah suatu perangkat yang menggunakan hukum kedekatan, sehingga tidak menjamin perolehan pemecahan meskipun kemungkinan besar dapat berhasil. Strategi algoritmik bersifat deterministik, sementara heuristik bersifat probabilistik. untuk melihat masalah tersebut dengan cara berbeda<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Tahap pemecahan Masalah, ( <https://fpsiuht2012.files.wordpress.com>). (16-juli-2018)

Teori psikologi Gestalt mendekati persoalan berpikir dan pemecahan masalah dari pandangan bagaimana individu menentukan dunianya. Berpikir dipandang sebagai mengorganisasikan persepsi, yaitu proses di mana seseorang menangkap pola-pola keseluruhan dari stimuli, atau makna dari bagian-bagian stimuli dalam pola keseluruhan dengan berbagai cara. Berpikir dengan demikian adalah sebuah proses perseptual kognitif. Ciri pendekatan psikologi Gestalt terhadap pemecahan masalah tergambar pada hasil pengamatan Wolfgang Kohler terhadap simpanse miliknya: Pisang digantung di langit-langit kandang. Di sudut kandang diletakkan beberapa buah kotak. Simpanse mencoba menggapai pisang beberapa kali namun gagal. Ketika beristirahat sejenak ia melihat kotak-kotak itu. Ditariknya kotak satu demi satu kemudian ditumpuk. Dengan berdiri di atas tumpukan kotak-kotak simpanse dapat meraih pisang. Pengalaman simpanse yang menemukan pemecahan masalah ketika melihat kotak-kotak disebut (*insight*). Keberhasilan mendapatkan insight setelah melalui pengorganisasian persepsi terhadap keseluruhan situasi masalah (pola) yang akan diatasi. Hal ini disebut juga fenomena “Ah-Ha!”<sup>10</sup>.

Berpikir adalah konsep yang kabur untuk dapat disimpulkan. Suatu cara untuk membayangkannya adalah berpikir merupakan proses di mana persepsi-persepsi indra muncul dan dimanipulasi. Berpikir memungkinkan kita untuk mampu meniru lingkungan sekeliling kita dan merepresentasikannya sesuai rencana- rencana dan keinginan-keinginan kita.

---

<sup>10</sup>Teori Berpikir dan pemecahan masalah, (<https://www.konselingindonesia.com>), (17 - juli-2018)

Kita tahu bahwa penyelesaian masalah kita tentu saja terfokus di dalam otak kita, namun adakah bagian spesifik otak yang sangat penting bagi proses-proses ini? Secara historis, fokus utamanya adalah pada peran korteks prafrontalis (PFC-*prefrontal cortex*). Sebagaimana dalam banyak penelitian tentang fungsi otak, banyak penelitian bergantung pada pengamatan atas pengaruh-pengaruh kerusakan bagian-bagian otak tertentu terhadap proses-proses kognitif.

Proses pembelajaran bukan semata-mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi kognitif peserta didik. Di dalam bidang pendidikan yang menjadi penting adalah bagaimana membantu siswa mempelajari serangkaian strategi yang tepat yang dapat digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan di mana mesti menggunakan strategi (pengetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan dimana mesti menggunakan strategi sering muncul dari aktivitas monitoring yang dilakukan siswa terhadap situasi pembelajaran. Strategi kognitif juga merupakan proses berpikir induksi, dimana siswa belajar untuk membangun pengetahuan berdasarkan fakta atau prinsip yang diketahuinya. Strategi kognitif tidak berhubungan dengan materi bidang ilmu tertentu, karena merupakan keterampilan berpikir siswa yang internal dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu. Ini terlihat ketika siswa mempelajari materi suatu bidang ilmu, mereka juga terlibat dalam proses untuk mengembangkan strategi kognitif.



Kemampuan kognitif ini biasa diartikan dengan cara-cara yang digunakan oleh peserta didik untuk memandu pelajaran mereka, cara mereka berpikir, bertindak, ataupun merasakan sesuatu. Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Strategi kognitif merupakan kemampuan tertinggi dari domain Kognitif, setelah analisis, sintesis, dan evaluasi. Strategi kognitif ini dapat dipelajari oleh peserta didik.

McDevitt dan Ormrod (Mdarwan), mendefinisikan strategi kognitif sebagai “specific mental process that people use to acquire or manipulation information.” Jadi, yang dimaksud dengan strategi kognitif adalah proses mental atau kognitif tertentu yang digunakan orang untuk memperoleh atau memanipulasi informasi. Menurut Gagne dalam Paulina dan Malati (1997) strategi kognitif adalah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Dalam pendapat yang lain dikatakan “Cognitive Strategy Instruction (CSI) is a very broad subject but here you will find an overview of the process and practical tips. For more in depth study references are provided. CSI is a tool intended to help students develop the necessary skills to be self-regulated learners” (Reid, 2006). Gagne menyatakan bahwa strategi kognitif menampilkan fungsi eksekutif atas sebuah kontrol dalam memproses informasi, dan hal itulah yang disebut juga dengan pengetahuan kondisional. Pembelajaran dengan strategi kognitif bukanlah serangkaian langkah khusus. Sebagai contoh pada saat pembelajaran membaca, agar peserta didik dapat membaca dengan baik maka yang harus dilakukan guru

ialah membekali peserta didik dengan strategi. Strategi yang dimaksud, dapat menggunakan pertanyaan seperti: siapa, apa, kenapa, dimana, dan bagaimana. Dalam proses membaca agar para peserta didik dapat menghasilkan atau membuat pertanyaan yang mengantarkan mereka mengerti apa yang mereka baca, peserta didik menggunakan strategi kognitif tersebut untuk mengatur tingkat atensi mereka, membantu dalam proses pengkodean informasi baru, dan berusaha meningkatkan kemampuan untuk mengingat informasi ketika berada dalam keadaan terdesak, seperti saat ujian. Menciptakan strategi kognitif yang efektif dan unik, adalah bagian dari suatu pembelajaran mengenai cara belajar, dan cara belajar secara independen<sup>11</sup>

Jean Piaget, teorinya disebut Perkembangan kognitif, “Cognitive Developmental” Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog perkembangan karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Dengan kata lain, daya

---

<sup>11</sup>Mudarwan, Strategi Kognitif dalam keterampilan berfikir, (<https://mudarwan.wordpress.com>). (18-juli-2018)

berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif<sup>12</sup>.

Teori belajar kognitif merupakan sebuah teori yang luas dan mencoba untuk menjelaskan tentang proses berpikir dan berbagai proses mental. Selain itu, teori belajar kognitif juga menjelaskan bagaimana berbagai proses mental ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal dan eksternal untuk menghasilkan pembelajaran secara individu.

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Belajar asosiatif adalah belajar yang terjadi dengan menciptakan hubungan atau asosiasi antara dua peristiwa. Terdapat dua tipe belajar asosiatif:

- 1) *Pengondisian klasik* – asosiasi antara stimuli di lingkungan dan perilaku refleksif tak disengaja seperti keluarnya air liur.
- 2) *Pengondisian operan*–asosiasi antara konsekuensi-konsekuensi perilaku kita dan tindakan sengaja kita.

Proses yang terjadi menurut teori belajar kognitif adalah observasi, pengkategorian dan pembentukan pendapat umum tentang lingkungan kita. Gangguan yang terjadi dalam proses kognitif alami akan menyebabkan masalah dalam perilaku suatu individu dan hal yang menjadi faktor kunci dalam menangani masalah ini terletak pada bagaimana mengubah proses yang terganggu tersebut.

---

<sup>12</sup> Said, Teori Kognitif, (<https://fairuzelsaid.wordpress.com>). (18-juli-2018)

Menurut Ausubel belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungannya baik antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, maupun anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran akan mempunyai arti apabila antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama memiliki keterkaitan.

Inilah teori David P. Ausubel (Chary), pembelajaran bermakna, seorang ahli psikologi pendidikan. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah

dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya<sup>13</sup>.

Pemrosesan informasi Pendekatan ini merumuskan bahwa kognitif manusia sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga bagian :

- 1) Input, Yaitu proses informasi dari lingkungan atau stimulasi (rangsangan) yang masuk ke dalam reseptor-reseptor pancaindera dalam bentuk penglihatan, suara, dan rasa.
- 2) Proses, Yaitu pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulasi dalam cara yang beragam, yang meliputi mengolah/menyusun informasi ke dalam bentuk-bentuk simbolik, membandingkan dengan informasi sebelumnya, memasukan ke dalam memori dan menggunakannya apabila diperlukan.
- 3) Output, Yaitu yang berbentuk tingkah laku, seperti berbicara, menulis, interaksi sosial, dan sebagainya.

#### 1. Teori Kognitif dalam Islam

Psikologi Islam berkaitan dengan kognitif tidak memusatkan otak sebagai sentral dalam proses berfikir. Proses berfikir melibatkan banyak elemen termasuk otak atau akal, nafsu, dan hati nurani atau (*qolb*). Al-Gazali menjelaskan hubungan ketiganya seperti hubungan raja, perdana menteri, dan menteri-mentri. Fungsi raja diwakili oleh hati, perdana menteri oleh otak, dan menteri oleh nafsu. Pengambil keputusan adalah raja, perdana menteri adalah sebagai pelaksana tugas, dan menteri merupakan pelaksana tugas lapangan.

---

<sup>13</sup> Crhiry, Teori Belajar Kognitif Menurut Para Ahli (<http://crhiry.blogspot.com>) (18-07-2018).

Dasar awal kognitif, persepsi belajar dan Penginderaan, penginderaan merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indra. Al-Qur'an banyak menggambarkan tentang pengindraan dan persepsi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan.

Sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl : 78 )*

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا  
تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

*“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.*  
(Ar-Rum : 54)

Pembinaan pola pikir atau kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rosulullah. Seseorang yang fathonah itu tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki

kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat fathonah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa, mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar, karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>14</sup>

#### ***D. Proses Konseling Islam***

##### *1. Pengetian Konseling Islam*

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistimatis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah swt, dengan manusia dan alam semesta sebagai manis festasi dari peranannya sebagai Khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah swt<sup>15</sup>.

Konseling Islam aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan

<sup>14</sup> Psikologi Kognitif Dalam Persepektif Islam (<https://dokumen.tips.html>) (18-07-2018)

<sup>15</sup> Samsul munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika offset, 2010), 5

Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat<sup>16</sup>.

Konseling Islami juga kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Dalam konsep konseling Barat-sekular, hubungan antara konselor dan kliennya tidak lebih sebatas hubungan profesional yang tidak ada sangkut pautnya dengan eskatologis. Artinya, dalam konseling sekular seorang konselor hanya bertugas membantu individu untuk keluar dari permasalahan hidup kekinian ketika mereka sedang berjuang mengatasi masalah, keputusan hidup, atau ketika seseorang merasakan stagnasi dalam hidup kemudian menginginkan perubahan. Baik ketika masalah yang dimaksud berhubungan dengan anggota keluarga lain, teman, hingga interaksi dalam lingkungan pekerjaan.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada Seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniyah baik

---

<sup>16</sup> Anwar Sutoyo, *bimbingan dan konseling Islam Teori dan Praktik*, (Cet; I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22



mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan dan iman dan ketakwaan kepada Allah swt, atau dengan kata lain bimbingan dan konseling islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai islam.

Konseling Barat dalam hal ini diidentikan dengan konseling kristen, maka perbedaan dengan konseling Islam hanyalah dalam implementasi dan teknisnya. Jika dalam konseling Islam yang menjadi basis pijakan adalah ketentuan legal Islam (Al Qur'an dan sunnah), maka dalam konseling kristen berbasis pada ketentuan-ketentuan bible<sup>17</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Konseling Islam

- a. Manusia di dunia bukan dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah swt.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu ber-*ibadah* kepada Nya sepanjang hayat.
- c. Manusia sejak lahir di lengkapi dengan *fitrah* berupa *iman*, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat.

---

<sup>17</sup>Ades, Pengertian Konseling Islam, (<http://ades-ilmupsikologi.blogspot.com>), (19-07-2018)

- d. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahliannya masing-masing sesuai ketentuannya (*Khalifah fil ardh*).
  - e. Iman perlu di rawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu *memahami* dan *mentaati* aturan Allah.
  - f. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu di penuhi, tetapi dalam pemenuhannya di atur sesuai tuntunan Allah.
  - g. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan *taqwa*.<sup>18</sup>
3. Tujuan yang ingin di capai dalam Konseling Islam agar membuahkan Amal Saleh di landasi dengan keyakinan yang benar bahwa.
- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
  - b. Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya
  - c. Manusia adalah hambah Allah, yang harus ber-*ibadah* hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
  - d. Ada *fitrah* (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika *fitrah* itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.

---

<sup>18</sup> Anwar Sutoyo, *bimbingan dan konseling Islam Teori dan Praktik*, (Cet; I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 207-208

- e. Esensi *iman* bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dengan amal perbuatan.
- f. Hanya dengan melaksanakan *syari'at agama* secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- g. Agar individu bisa melaksanakan *syariat islam* dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya<sup>19</sup>.

## ***E. Anak***

### **1. Pengertian Anak**

Anak sebagai generasi penerus perlu di bekali kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang di miliki dan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada. Guru dan Orang tua sebagai orang dewasa di sekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual, maupun emosional.

Berdasarkan teori perkembangan dalam Papalia, Olds, dan Feldman (2002) dan Santrock (2002), menyatakan bahwa priode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan<sup>20</sup>.

### **2. Tahap Perkembangan Perilaku Anak**

---

<sup>19</sup> Ibid. 208-209

<sup>20</sup> Riana Masher, *Emosi Anak usia dini dan Strategi pengembangannya*, (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Grub, 2015). 4

Perkembangan Perilaku Anak menurut Erikson (krisis Psikologi) dan Frud (Perkembangan):

- a. 0-1 tahun bayi harus belajar percaya kepada orang lain yang memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jika pengasuh menolak dan tidak konsisten, bayi akan melihat dunia adalah tempat yang berbahaya berisi orang-orang yang tidak dapat di percaya. Pengasuh utama adalah agen sosial penting
- b. 1-3 tahun anak harus belajar otonomi/mandiri, untuk makan dan mengenakan baju sendiri, merawat kesehatan sendiri, dan lain-lain kegagalan untuk meraih kemandirian akan menyebabkan anak mengalami keraguan akan kemampuan mereka dan menimbulkan perasaan malu. Orang tua adalah agen sosial penting.
- c. 3-6 tahun anak berusaha menerima tanggung jawab dalam kapasitas mereka. Terkadang usaha mencapai tujuan atau aktifitas mereka menimbulkan konflik dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain, dan konflik ini dapat menimbulkan rasa bersalah. Pemecahan yang berhasil dari krisis ini adalah keseimbangan, anak harus mempertahankan kepekaannya berinisiatif dan belajar menghargai hak, keistimewaan, dan tujuan orang lain. Keluarga adalah agen sosial penting.
- d. 6-12 tahun Anak harus menguasai keterampilan sosial dan akademik. Periode ini ketika anak membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Kemampuan untuk *industry* membuat anak merasa yakin

dengan keterampilan sosial dan akademiknya sendiri, namun kegagalan akan memberi atribut penting yang menimbulkan perasaan inferior (rendah diri). Guru dan teman sebaya merupakan agen sosial penting<sup>21</sup>.

Ada dua faktor utama yang dapat menunjang perkembangan kognitif anak usia dini:

a. Hereditas/Keturunan

Faktor ini turut menentukan perkembangan intelektual seorang anak. Dengan kata lain, seorang anak membawa kemungkinan memiliki kemampuan berpikir yang *similar* dengan orang tuanya, apakah itu normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang bila tidak ada lingkungan yang dapat memberinya kesempatan untuk berkembang.

b. Lingkungan

Banyak studi maupun penelitian yang mendukung faktor lingkungan memengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam menunjang perkembangan kognitif anak adalah keluarga dan sekolah.

1) Keluarga

Hubungan sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua) memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Sebaliknya,

---

<sup>21</sup> Ibit. 15

hubungan yang tidak sehat bisa membuat anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan kognitifnya.

## 2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir anak. Karena itu, tenaga pengajar atau guru di sekolah memiliki peranan sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif si Kecil.

Selain kedua faktor tersebut, perkembangan kognitif anak juga turut dipengaruhi usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi. Ya, asupan nutrisi yang tepat dan memadai dapat berperan penting dalam mendukung proses belajar si kecil. Kombinasi nutrisi dan stimulasi tepat akan membentuk struktur otak anak. Tanpa dukungan nutrisi yang tepat, si kecil tidak akan dapat menyerap stimulasi secara optimal<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup>Tahapan Perkembangan Anak usia dini, (<https://www.wyethnutrition.co.id>), (20-07-2018)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, dan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Lodico, spauluding, (2006) penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi<sup>1</sup>.

Strauss (Ahmadi, 2006) menyatakan bahwa yang di maksud dengan istilah *penelitian kulitatif* adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak di peroleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional<sup>2</sup>.

Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif di tandai oleh penekanan pada penggunaan nonstatistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga di hasilkan temuan penelitian secara alamiah. Ini merupakan

---

<sup>1</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet. III; Jakarta: PT Razagrafindo Persada, 2012). 2.

<sup>2</sup> Rulam Ahmadi, *metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016) . 15.

salah satu unsur yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak harus banyak sebagaimana berlaku pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif bisa dilakukan hanya dengan satu subjek penelitian. Akan tetapi, tentu bukan sembarang individu atau subjek yang dipilih sesuka peneliti. Latar atau individu yang hendak diteliti hendaknya memiliki keunikan tersendiri sehingga hasilnya betul-betul bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Keunikan latar atau individu yang menjadi subjek penelitian itu menentukan tingkat bobot ilmiah.

Hal yang sama diuraikan Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian anaturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)<sup>3</sup>.

Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan.

1. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru sebelumnya belum pernah diketahui.
2. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu.

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.



3. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.

Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan yang ada di lapangan, dan pemahaman itu diperoleh setelah penyusun melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang ada di lapangan yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang lebih mendominasi penulis adalah tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pemahaman penelitian penulis dalam mendapatkan data dan informasi yang valid, untuk memudahkan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian merupakan salah satu bagian terpenting dalam hal penelitian, karena merupakan objek yang sangat pokok, dan adapun lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah salah satu yayasan yang berada di daerah Kota Palu, yang bertempat di Jalan Sungai manonda, Yayasan Ar-Rahman Palu. Salah satu alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena penulis telah mengetahui beberapa hal yang terkait dengan yayasan tersebut dan sistem yang digunakan dalam yayasan tersebut berjalan sesuai syariat Islam tetapi kadang ada beberapa hal mengenai psikis anak didik yang tidak sesuai, jadi penulis tertarik

---

<sup>4</sup>Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Edisi 1 (Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), h. 213.

untuk mengetahui atau mengkaji lebih dalam tentang penerapan teori Kognitif di yayasan tersebut.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian kualitatif kehadiran penulis sangat mutlak dibutuhkan, karena penulis dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian yang mengharuskan penulis langsung mendapatkan data dan informasi untuk melengkapi penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini kehadiran peneliti di lingkungan Yayasan Ar-Rahman, dilakukan dengan melalui prosedur yang ada yaitu dengan mendapatkan surat rekomendasi atau surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Intitut Agama Islam Negeri Palu, Yang akan diserahkan kepada Ketua yayasan sebagai pegangan dalam pelaksanaan penelitian yang mana dalam hal ini penulis tidak hanya diketahui oleh pimpinan tetapi para pendidik dan yang terkait dalam proses penelitian ini khususnya para pendidik/guru seperti yang menjadi informan atau narasumber. Mereka terlibat langsung dalam penelitian ini sebagai narasumber yang memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis, agar penulis mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian<sup>5</sup>.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Dalam penelitian ini Data merupakan salah satu bagian terpenting, Karena dari data yang diperoleh akan melengkapi penelitian yang dilakukan, penelitian akan dikatakan tidak berhasil apabila data yang diperoleh tidak valid dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya,

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (cet. VII : Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 106.

Jenis data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini yaitu : berupa data-data pustaka yang bersumber dari buku-buku yang di jadikan referensi bagi penulis sesuai dengan apa yang ingin diperoleh penulis.

Serta sumber data yang diperoleh dari data lapangan yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data primer

Data Primer (*primary data*), adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh penulis untuk dimanfaatkan dan digunakan dalam penelitian. Dan data ini diperoleh penulis, salah satunya dengan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, dan sumber data yang diperoleh penulis berasal dari Ketua yayasan dan Tenaga Pendidik yang ada di lingkungan Yayasan Ar-Rahman Palu.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder (*secondary data*) adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau yang dihasilkan oleh pihak lain. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan<sup>6</sup>.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik tentang pengumpulan data penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

---

<sup>6</sup> Ibid. 138.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Di antaranya adalah pengumpulan data secara alamiah, sehingga data yang didapatkan betul-betul dapat dipertanggung jawabkan ke kebenarannya. Dan dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data yang dilakukan penulis pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dalam sumber data primer.

Dan Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis lebih banyak kepada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Pengamatan dapat dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian pengamatan tersebut berkaitan dengan kriteria yang telah ditetapkan, di antaranya:

- a. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- b. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.<sup>7</sup>

Dengan observasi kita dapat peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain, dan juga observasi dilakukan bila belum banyak keterangan diperoleh untuk bahan penelitian. Dalam observasi ini peneliti harus mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta: Kencana, 2009), 115.

usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya.<sup>8</sup> Dan observasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengamati keadaan yang ada di lingkungan yayasan baik dari segi transaksinya maupun dari kegiatannya.

Adapun hasil yang di amati oleh peneliti adalah:

- a. Pemberian nasihat-nasihat dan ceramah kepada anak panti
- b. Pengurus mengajak anak panti menghadiri Majelis Ta'lim

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang di lakukan dua pihak yaitu pewawancara (*inter viewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancara (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak di gunakan di berbagai penelitian<sup>9</sup>.

Dalam hal ini wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan mewawancarai langsung kepala yayasan yang juga berperan serta sebagai pendidik di yayasan tersebut untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, agar dapat mengetahui penerapan teori yang dilaksanakan. dalam hal ini peneliti mewawan cari beberapa Pengurus yayasan sebagai Informan yaitu:

(*Bapak Irwandi, Bapak Rahmat Hidayat, Ibu Sri Mayandari, dan Sri Indriani*).

---

<sup>8</sup>Nasution S, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 106.

<sup>9</sup> Idem, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kea rah Ragam varian Kontemporer*, (Cet. 10:Jakarta:Rajawali pers,2015). 155

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu dari bagian pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu penulis mengumpulkan dokumen-dokumen, atau data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, yang mana data-data ini didapatkan dengan berbentuk arsip-arsip atau peninggalan tertulis dari lokasi penelitian dan juga penulis mengumpulkan dokumentasi dengan hasil gambar-gambar keadaan atau situasi lingkungan yayasan yang penulis ambil dengan menggunakan kamera *handphone*.

#### ***F. Teknik Menganalisis Data***

Setelah penulis memperoleh dan mengumpulkan data yang dikehendaki maka selanjutnya adalah data yang diperoleh penulis haruslah dianalisis agar memperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang diperoleh tersebut.

Analisis Data merupakan proses penghimpun atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan<sup>10</sup>.

Dengan analisis data penulis dapat membedakan mana data yang dapat dicantumkan dan mana yang tidak, sehingga data yang diperoleh betul-betul dapat membantu proses penulisan karya ilmiah ini.

Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>10</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

1. Reduksi data, Penulis merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian penulis mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan.
2. Display data, yaitu menganalisis data dengan mengawali masalah-masalah yang bersifat khusus kemudian menyimpulkan secara umum<sup>11</sup>.
3. Verifikasi data, pengambilan keputusan dari Penulis terhadap data-data tersebut maksudnya adalah penulis dapat memutuskan data-data apa saja yang harus dikumpulkan dan di kelompokkan sesuai jenis verifikasi data yang ada. Teori verifikasi data dalam penelitian dilakukan melalui tiga cara yaitu:
  - a. Induktif yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Suatu cara berpikir untuk mencari suatu kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat individual. Penalaran ini dimulai dari kenyataan yang bersifat khusus dan terbatas serta diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum<sup>12</sup>.
  - b. Deduktif yaitu kebalikan dari induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam buku “Metodologi Penelitian Filsafat” oleh Sudarsono telah dikemukakan sebagai berikut: “Suatu cara atau jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atau hal-hal

---

<sup>11</sup> M. Djunadi Chony dan Fauzan Almanster, *Metodologi penelitian kualitatif* ( Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 27.

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 58.

ataupun masalah bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus”.<sup>13</sup>

- c. Komparatif yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan serta memahami hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat, agar data yang diperoleh adalah betul data yang valid. dan untuk menentapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Dan ada juga bagian lain yang harus dari pelaksanaan keabsahan data yaitu pada pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria ini ada beberapa hal yang mana dari beberapa hal tersebut ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>14</sup>

Dalam pengecekan keabsahan data yang dilakukan penulis adalah penulis harus memastikan bahwa semua data yang penulis peroleh sesuai yang ada di tempat penelitian, dan betul-betul akurat, baik itu dari primer maupun dari data sekunder sehingga data yang dicantumkan dalam skripsi ini data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

---

<sup>13</sup>Ibid., 11.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 1999 ), 171.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Yayasan Ar-rahman palu**

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan mendapatkan beberapa informasi dan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa hal yang dijadikan agenda pembahasan di antaranya menyangkut latar belakang berdirinya Yayasan Ar-Rahman Palu, visi dan misi yayasan, keadaan peserta didik yayasan, keadaan pengurus yayasan, keadaan sarana dan prasarana serta kendala-kendala yang dialami baik oleh peserta didik dan pengurus di Yayasan Ar-Rahman palu.

#### **1. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Berdirinya Yayasan Ar-rahman Palu**

Keberadaan Lanjut Usia (LANSIA) Anak Terlantar, Yatim Piatu, dan Fakir Miskin yang mulai memuncak ibarat jamur yang tumbuh di musim hujan di akibatkan krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia khususnya kota Palu, Sulawesi Tengah. Semua itu tidak terlepas dari tanggung jawab kita sebagai umat yang beriman, harus saling tolong menolong yang diwajibkan antar sesama, dengan cara menampung dan membina mereka, agar supaya dewasa nanti menjadi Lansia yang berguna di hari tua, dan Santri asuhan yang mampu berbuat untuk bangsa Indonesia yang tercinta ini, karena di tangan merekalah tongkat estafet yang kita cita-citakan, mereka yang selama ini tidak sempat memperoleh pendidikan yang memadai, di samping karena orang tua sebagai tulang punggung

ekonomi keluarga, kembali menghadap yang kuasa, keterbatasan untuk berbuat, kurangnya kemampuan keluarga untuk menanamkan pendidikan rumah tangga, semua itu terus mempengaruhi keadaan tersebut, sementara lingkungan tempat mereka bergaul juga tidak mendukung tumbuhnya kepribadian yang baik, hal ini tentu akan mempengaruhi keberadaan anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan datang.

Bagaimanapun mereka adalah anak-anak masa depan, yang kelak akan menentukan hitam dan putihnya bangsa ini. Jika tidak di bekali mulai sekarang sulit kita bayangkan, bagaimana mereka akan mampu tampil di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju, dengan segala problematikanya, Menyadari akan kenyataan tersebut, sebagai warga masyarakat utamanya sebagai seorang muslim, merasa terpanggil untuk bertanggungjawab memikirkan nasib mereka.

Legalitas sebuah lembaga sangat di perlukan guna mendapat pengakuan secara hukum dan legal menurut aturan yang berlaku. Yayasan Ar-Rahman Palu Sulawesi Tengah Memiliki komitmen membangun lembaga sesuai dengan prosedur yang diatur.

Yayasan Ar-Rahman Palu ini didirikan berdasarkan pancasila dan berdasarkan undang-undang dasar 1945. Dengan maksud dan tujuan menjadi mitra kerja pemerintah dan organisasi sosial sejenis dalam wujud membantu memajukan tingkat ilmu pengetahuan dan keterampilan yang layak bagi pengembangan kemandirian masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sumber Data: Dokumentasi Yayasan Ar-Raman Palu 2019.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan kami, pada mulanya bertepatan di bulan Desember tahun 2007, melakukan kegiatan pembinaan anak yatim piatu dan fakir miskin sebanyak 20 (dua puluh) anak terdiri dari anak laki-laki berjumlah 12 (dua belas) orang dan anak perempuan berjumlah 8 (delapan) orang dengan cara memberikan tempat tinggal, mengasuh, merawat dan memberikan pendidikan serta pelajaran berdasarkan ajaran Islam tanpa di pungut biaya.

Sejarah berdirinya Yayasan Ar-Rahman Palu merupakan keperihatinan dari pengurus (Sdr. Irwandi S. Nurhamidin, S.Pd.I) yang memiliki kepedulian sosial. Banyak anak-anak yang harus mendapatkan pendidikan, bimbingan serta perhatian. Sentuhan pendidikan, kesehatan sangat penting bagi anak-anak tersebut. Sehingga dorongan inilah yang melatar belakangi berdirinya Yayasan Ar-Rahman Palu.

Tempat untuk melakukan kegiatan pembinaan kepada anak yatim piatu dan fakir miskin bertempat disalah satu bangunan rumah tua berlantai dua terletak di jalan Durian No.103 keluaran kamonji kecamatan palu barat kota palu, kegiatan yang dilakukan berkat bantuan dari Bapak Abdul Kadir dan Ibu Hj. Juniar H. Sidik dengan cara meminjamkan bangunan rumah tua yang tidak digunakan lagi.

Lokasi tempat penyelenggaraan pelayanan sosial anak yatim piatu dan fakir miskin yang ditempati oleh Yayasan Ar-Rahman Palu Sulawesi Tengah merupakan sumbangsi dari Bapak Abdul Kadir Ibu Hj. Juniar H. Sidik dengan cara meminjamkan bangunan rumah tua yang tidak digunakan lagi serta memiliki niat tulus untuk membantu pengembangan pelayanan sosial yang dimaksud.

Dengan sukarela beliau meminjamkan tempat tersebut untuk Yayasan Ar-Rahman Palu. Sedangkan nama Ar-Rahman itu sendiri bermula atas pengajian yang dilakukan anak-anak setiap hari selesai shalat subuh membaca Q.S. Ar-Rahman, maka dengan memohon petunjuk dari Allah swt pendiri memutuskan Ar-Rahman menjadi nama yayasan tersebut sampai sekarang.

Yayasan Ar-Rahman Palu adalah salah satu organisasi masyarakat yang bergerak dibidang sosial, awalnya melakukan kegiatan sosial berupa panti Asuhan, perjalanan Yayasan Ar-Rahman Palu dari awal berdiri bulan Desember Tahun 2007 s/d bulan desember 2008 belum mendapat pengakuan dari Pemerintah setempat khususnya dinas terkait dengan alasan belum adanya legalitas hukum yang resmi (belum berbadan hukum), sehingga pendiri mencoba membuat suatu badan hukum tentang lembaga yang harus mendapat perhatian pemerintah, tanggal 15 Januari 2009 resmilah Yayasan Ar-Rahman Palu membuat suatu lembaga yang berbadan hukum dengan Akte Notaris Etha Malipunggi, Nomor 35 Tanggal 15 Januari 2009.

Yayasan Ar-Rahman Palu pertama kali dan sampai sekarang beralamat di jalan Durian No. 103 Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah. Adapun batas-batas Yayasan Ar-rahman Palu Sulawesi Tengah sebagai berikut:

- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk dan mesjid Al-abrar.
- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk

- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan jalan durian Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keberadaan Yayasan Ar-rahman Palu diapit oleh rumah penduduk dan pemukiman. Sehingga mudah dijangkau oleh siapa yang berkunjung kekantr yayasan. Secara demografis Yayasan Ar-Rahman Palu berafiliasi dan berkomunikasi dengan penduduk melalui berbagai kegiatan. Secara rutin kegiatan yayasan mengundang penduduk sekitar agar komunikasi maupun silaturahmi terjaga dengan baik.

## **2. Visi dan Misi**

Sebagai lembaga yang memiliki garis koordinasi dengan dinas sosial maupun kementerian sosial maka perlu dibangun atau dibentuk visi dan misi yang sejalan dengan program pemerintah. Sinegitas dimaksudkan agar program yang dibangun memiliki komitmen kuat guna memberdayakan lanjut usia maupun anak-anak panti asuhan binaan Yayasan Ar-rahman Palu.

Visi:

- ✓ terwujudnya insan yang cerdas mandiri dan bermartabat

Misi:

- ✓ Meningkatkan, mencerdaskan, spiritual dan emosional melalui pengajian, da'wah dan prilaku akhlakul karimah.
- ✓ Meningkatkan kecerdasan intelektual melalui pendidikan sosial
- ✓ Meningkatkan kemandirian melalui usaha ekonomi produktif.

Tujuan:

Membantu pemerintah dalam penenangan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Motto :

Ikhlas dalam berkarya<sup>2</sup>

### **3. Sarana dan prasarana di lingkungan Yayasan Ar-Rahman Palu**

Dalam suatu lingkungan pendidikan dan bimbingan, sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang perlu untuk diperhatikan, hal ini akan sangat menunjang keberhasilan dalam proses bimbingan dan pendidikan peserta didik, selain itu sarana dan prasarana juga sangat menopang keberhasilan dalam belajar mengajar, sehingga ini menjadi tugas tersendiri bagi setiap lembaga yang akan melakukan proses bimbingan, untuk selalu memperhatikan setiap kelayakan dari sarana yang ada.

Hal ini mendorong keinginan Yayasan Ar-Rahman untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk dijadikan wahana dalam proses bimbingan dan pendidikan di lingkungan yayasan, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mencoba menggambarkan keadaan sarana dan prasarana di dalam lingkungan yayasan tersebut:

#### **a. Keadaan pengurus yayasan**

Pembimbing atau pengurus merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah yayasan, Bimbingan keagamaan diperlukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya peserta didik tersebut mampu mengatasi permasalahan sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>2</sup> Ibid.

sehingga timbul pada diri individu itu suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan cara observasi dan wawancara, maka penulis memperoleh data yang dapat menggambarkan beberapa jabatan kepengurusan di dalam lingkungan yayasaan, dalam hal ini peneliti mencoba memberikan penjelasan dari hasil observasi tersebut dalam bentuk tabel:

**Tabel 1**

**Daftar pengurus di Yayasan Ar-Rahman Palu**

No	Nama	Jabatan	Tugas	Ket
1	Irwandi S. Nurhamidin, S, Pd.I	Kepala Yayasan Ar-Rahman	Kepala yayasan	(PT) PNS
2	Sri mayandari, S, Pd.I	Wakil Ketua	Wakil Ketua	(PT)
3	Bambang Arianto	Sekretaris	Bid. Persuratan	(PT)
4	Khairunnisa, A.ma.Ak	Bendahara	Bid. Perbendaharaan	(PT)
5	Irfan	Ketua Bidang	Pendidikan & Olahraga	(PT)

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Ar-Rahman Palu

b. Keadaan peserta didik dan lansia binaan yayasan

Seperti yang telah dijelaskan pada awal bab ini, Yayasan Ar-Rahman Palu yang hanya merupakan suatu kelembagaan sosial, banyak mengalami perubahan dalam segi kuantitas peserta didik baik dari kalangan anak-anak maupun lansia, hal ini di karenakan masih banyaknya harapan seorang manusia yang masih ingin

merasakan kedekatan bersama orang-orang yang mereka cintai, membuat yayasan tidak memiliki data yang tetap untuk mengetahui jumlah anak dan lansia binaan yang di miliki oleh Yayasan Ar-Rahman Palu.

Namun hal itu bukanlah suatu permasalahan yang kongkrit dalam suatu lembaga, Yayasan Ar-Rahman Palu tetap memiliki anak dan lansia binaan yang tetap, inilah yang menjadi titik fokus yayasan dalam menciptakan suasana kenyamanan mereka selama dalam ruang lingkup yayasan. Hal ini di benarkan dengan adanya tabel keadaan peserta didik anak-anak dan lansia berikut ini:

**Tabel 2**

**Daftar peserta didik binaan Yayasan Al-Rahman Palu**

NO	NAMA	J/K	TTL	DAERAH ASAL	PENDIDIKAN	Ket
1	Ardiansyah Z.Hasan	L	30-06-2003	Ampaña	Mts	Yatim
2	Fajrin Mahmud	L	16-12-2006	Gorontalo	SD	Yatim
3	Tomì Sapardi	L	02-01-2000	Talaga	SMA	Duafa
4	Guslamsyah	L	03-08-2004	Siyoyong	Mts	Duafa
5	Lemansyah	L	01-11-2005	Siyoyong	SD	Duafa
6	Bambang Yuda	L	25-02-2007	Sioyong	SD	Duafa
7	Deden Supriadi	L	21-06-2000	Lalundu	SMA	Duafa
8	Mohamad Wildan	L	08-12-2001	Poso	SMA	Yatim
9	Jamal Mirdan	L	17-05-1999	Baluase	Mts	Duafa
10	Mohammad Rofiq	L	06-09-2002	Lais	Mts	Duafa
11	Ardiansyah Dunggìo	L	29-10-2005	Marantale	SD	Yatim
12	Mohamad Riski	L	-	Dolo	SD	Duafa
13	Mohamad Wiwit	L	07-09-1999	Moutong	SMA	Duafa



14	Ihwan Labadja	L	10-05-1999	Moutong	SMA	Duafa
15	Moamad Haris	L	08-06-2009	Lais	SD	Duafa
16	Moamad Fasli	L	12-11-2006	Labuo	SD	Duafa
17	Mohamad Tarmuji	L	09-12-1998	Moutong	SMA	Yatim
18	Aguslam	L	12-08-2006	Baluase	SD	Duafa
19	Rijan	L	10-10-1997	Moutong	SMA	Duafa
20	Mufid	L	23-01-2000	Buranga	SMA	Yatim
21	Salim	L	10-11-2001	Ampana	SMP	Yatim
22	Muh Andika	L	..-.-2007	Sarjo Mamuju Utara	SD	Piatu
23	Muh Imran	L	16-05-2011	Sarjo Mamuju Utara	SD	Piatu
24	Muh Aldiansya	L	..-.-2005	Sarjo Mamuju Utara	SD	Piatu
25	Rehanita	P	07-07-2002	Sioyong	SMP	Piatu
26	Mega Sinta	P	18-10-2003	Sioyong	SMP	Duafa
27	Wahda Yanti	P	16-06-2004	Silanga	Mts	Duafa
28	Wanti	P	06-06-2006	Silanga	SD	Duafa
29	Nia Kartika Putri	P	06-01-2004	Olonggata	SMP	Yatim
30	Nuryani	P	10-12-2003	Baluase	SD	Duafa
31	Jihan Fahira	P	07-08-2008	Baluase	SD	Duafa
32	Putri Dunggio	P	10-02-2004	Marantale	Mts	Yatim
33	Hijria Daeng Madeo	P	12-02-2003	Manado	Mts	Piatu
34	Aprianti	P	06-04-2002	Toli-Toli	Mts	Duafa
35	Aisyah	P	-	Dolo	SD	Duafa
36	Nur Intan	P	19-09-2005	Sioyong	SD	Duafa
37	Sri Fitriani Nurhamidin	P	14-08-2003	Moutong	Mts	Yatim
38	Jihan Azka Konita	P	20-11-2007	Lais	SD	Duafa
39	Vinnatul Kiptia	P	15-12-2007	Malala	SD	Duafa

40	Najma	P	13-05-2002	Palu	Mts	Yatim
41	Siti Nurjana Hajien	P	06-06-2002	Ampibabo	SMA	Duafa
42	Rindi Yani	P	19-10-2001	Moutong	SMA	Duafa
43	Kurni Naziha	P	17-01-2001	Buranga	SMA	Duafa
44	Fatia Alkaff	P	26-08-2000	Simoro	SMA	Duafa
45	Ade Wahyuni	P	04-02-1999	Silanga	SMA	Yatim
46	Aisyah	P	21-10-2010	Sioyong	SD	Duafa
47	Aqila	P	21-10-2013	Sioyong	TK	Duafa

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Ar-Rahman Palu

#### c. Keadaan sarana dan prasarana Yayasan Ar-Rahman Palu

Dan untuk mengoptimalkan pendidikan dan bimbingan yang ada di lingkungan yayasan, keadaan sarana dan prasarana haruslah diperhatikan sehingga dapat menunjang sistem bimbingan ataupun pengajaran yang dibutuhkan peserta didik dalam aktivitas keseharian.

Hal ini mendorong keinginan Ketua Yayasan Ar-Rahman Palu untuk mencoba melengkapi setiap sarana dan prasarana yang memadai, Sehingga ketua yayasan menyiapkan beberapa media yang dapat digunakan untuk kepentingan para peserta didik dalam menjalani aktifitas keseharian mereka, meski belum sepenuhnya terpenuhi secara maksimal, pihak yayasan selalu memperhatikan dengan baik setiap kebutuhan yang di perlukan, sehingga para peserta didik dapat merasakan kenyamanan saat berada dalam lingkungan yayasan, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3

**Daftar Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam lingkungan Yayasan Ar-Rahman Palu**

No	Jenis Sarana dan Ruang Peralatan	Jumlah	Ket
1	Luas Tanah Yayasan	2.500 m	
2	Status Kepemilikan Tanah Milik Yayasan		Yayasan
3	Bukti Kepemilikan Tana Surat Penyerahan		Ada
4	Sarana Pelayanan Teknis	1	
5	Sarana dan Prasarana Asesmen	-	
6	Ruang dan Peralatan Bimbingan Sosial	1	
7	Ruang dan Peralatan Bimbingan Keterampilan	-	
8	Ruang dan Peralatan Bimbingan Fisik	-	
9	Ruang dan Peralata Bimbinga Mental	1	

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Ar-Rahman Palu

**d. Peroses pemberian Bimbingan Konseling Islam melalui teori Kognitif Bagi Anak-anak di Yayasan Ar-Rahman Palu**

Secara garis besar atau secara umum, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat<sup>3</sup>

Dalam bimbingan, tentunya banyak teori yang dapat kita gunakan, itu semua tidak terlepas dari cara kita dalam memberikan bimbingan yang akan kita berikan kepada peserta didik, dari beberapa teori yang dapat kita gunakan salah satu adalah teori kognitif, Perkembangan kognitif manusia adalah proses psikologis yang melibatkan proses memperoleh pengetahuan dengan tidak membatasi ruang gerak peserta didik dalam mendalami atau menekuni sesuatu di

<sup>3</sup> Tujuan Bimbingan Koneling Islam, (<http://library.walisongo.ac.id>) 02-Juli-2019

lingkungan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahan mereka tentang hal-hal yang menjadi pilihan mereka, namun kebebasan tersebut bukanlah perkara yang terlepas dari pengawasan pembimbing, karena kebebasan tersebut haruslah selalu memberikan pemahaman tersendiri bagi peserta didik dalam memahami sesuatu di lingkungan mereka berada. sehingga arti kebebasan tersebut dapat diartikan sebagai salah satu bentuk teori dalam bimbingan.

Hal ini menjadi salah satu dasar yang melatar belakangi penerapan teori kognitif dalam lingkungan Yayasan Ar-Rahman Palu, sehingga teori ini banyak diterapkann dalam proses bimbingan yang diberikan, selain itu, teori ini juga memudahkan para pengurus dalam memberikan bimbingan yang di berikan, karena mereka tidak selalu dituntut untuk bersama para peseta pendidikan.

Kebebasan dalam belajar memahami lingkungan tempat peserta didik berada merupakan konsep dasar dalam teori Kognitif, aspek inilah yang menjadikan teori ini mudah untuk diterapkan, namun hal ini tentu tidak terlepas dari pengawasan para pengurus yayasan, sehingga teori ini dapat berjalan dan menghasilkan pemahaman pada peserta didik yang sesuai dengan harapan. Seperti halnya mendekati peserta didik lebih Dari hasil observasi dan wawancara bersama pengurus di yayasan yang dilakukan peneliti mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan penerapan teori Kognitif dalam bimbingan keagamaan di yayasan ini, kami mengadakan beberapa kegiatan yang mana kegiatan tersebut mewajibkan peserta didik mengembangkan keahlian intelektual mereka, dengan membebaskan mereka berkreasi seperti bermain rabana sebagai bahan acuan dalam mengembangkan kemampuan kognitif mereka disetiap harinya, sehingga terjadinya pembiasaan dalam mendalami dan mengembangkan intelektual dengan lebih leluasa lagi”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Irfan , Bidang Pendidikan dan Olahraga Yayasan Ar-Rahman palu “*Wawancara*” ruang kantor Yayasan, Tanggal 10 April 2019.

Kemudian dalam menerapkan teori Kognitif belajar dan penginderaan dalam bentuk keagamaan Ketua Yayasan Ar-Rahman Palu juga sering mengajak peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis talim, agar mereka bisa belajar dan mempersepsikan dengan baik dari lingkungan tempat mereka berada, sehingga bisa membentuk mereka menjadi pribadi yg lebih taat beragama, dan itu dilaksanakan secara rutin dan terus menerus, seperti yang di sampaikan ketua yayasan dalam Wawancara berikut:

“Ada cara-cara yang kita lakukan ketika mereka mulai ada keinginan belajar salah satu cara mengajak mereka mengikuti majelis-majelis talim dengan cara bergantian, malam ini saya bawa diluar dari panti ini seperti di mesjid al khairaat kita bawa lima orang kesana kemudian besok malam nya di mesjid mana lagi ada majelis saya bawa lagi ke majelis itu jadi tidak monoton hanya di sini, ke dolo ada majelis taklim di dolo jadi ibarat nya mereka itu ada seperti bukan Cuma terpurung di panti tapi ada kegiatan mereka lakukan di luar panti seperti oh saya lagi rekreasi ini”.<sup>5</sup>

Menurut Robbins (Mulyana) pengertian persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Sedangkan menurut Thoha , pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses Kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi

---

<sup>5</sup> Irwandi S. Nurhamidin, Ketua Yayaan Ar-Rahman Palau “*Wawancara*” ruang Kantor Yayasan, tanggal 11 april 2019

tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman<sup>6</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

Al-Qur'an juga banyak menggambarkan tentang pengindraan dan persepsi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan.

Sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl : 78 )*

---

<sup>6</sup> Aina Mulyana, Pengertian Persepsi syarat proes, (<https://ainamulyana.blogspot.com>), ( 9 mei 2019)

**e. Faktor Pendukung dan Penghambat saat pemberian Konseling Islam melalui Teori Kognitif**

1. Faktor Pendukung

Salah satu cara yang dapat mendukung penerapan teori kognitif didalam lingkungan yayasan baik dalam proses pembinaan ataupun bimbingan, tentu tidak terlepas dari kemampuan pembina atau pengurus yang tidak hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, baik pembina maupun pengurus bertanggung jawab penuh dengan segala aspek yang bersangkutan dengan proses pembinaan dalam dalm pembentukan dan perkembangan peserta didik.

2. Faktor penghambat

Keterbatasan bahan pembelajaran yang ada menjadi salah satu kendala tersendiri bagi para pengurus dalam mendalami pemahaman mereka tentang teori Kognitif, hal ini menghambat penerapan teori ini secara *efisien* dalam berbagai bidang pembinaan yang diberikan, namun hal ini tidak menyurutkan hati para pengurus untuk tetap mengembangkan teori Kognitif hingga menemui titik terang nantinya. Hal ini setara dengan hasil wawancara yang telah di lakukan peneliti

“saya selalu mensupport para staf untuk lebih kreatif dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, dengan berbagai metode yang mereka miliki, serta memberikan kebebasan pada para pengurus untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang teori Kognitif dan menerapkannya dalam memberikan bimbingan dalam lingkungan yayasan, hal ini bertujuan untuk menimbulkan kepercayaan serta kerjasama yang lebih baik dalam lingkungan yayasan”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>, kepala Yayasan Al-Kautsar Palu “Wawancara” ruang rapat yayasan, Tanggal 10 April 2019.

Selain dari keterbatasan bahan pembelajaran dalam proses pemberian Konseling Kognitif faktor penghambat lainnya adalah, sulitnya menangani peserta didik yang baru tinggal di yayasan seperti yang disampaikan pengurus dari hasil wawancara berikut.

“Anak-anak yang baru datang masih baru di lingkungan, mungkin mereka datang dari kampung yang bebas dalam hal pergaulan, ketika datang kemari mereka teratur mereka belum bisa menerima secara keseluruhan terhadap lingkungan baru mereka”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Rahmat Hidayat, Pengurus Bid. Pendidikan dan Olahraga “Wawancara” Ruang Kantor yayasan Tanggal 11 April 2019.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang penulis kemukakan dari Bab IV maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Bagaimana penerapan teori Kognitif dalam Proses Konseling Islam bagi Anak-anak yaitu dengan cara membebaskan para peserta didik dalam mengembangkan bakat yang menjadi pilihan mereka serta mengajak peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti majelis talim agar bisa membentuk pribadi yang lebih baik di lingkungan serta menjadikan mereka insan yang taat Beragama.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami kepala yayasan dalam menerapkan teori Kognitif dalam prose Konseling Islam di Yayasan Ar-Rahaman Palu yaitu terbatasnya bahan materi yang dapat dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan penerapan teori Kognitif di lingkungan Yayasan Ar-Rahaman Palu.

## ***B. Saran-saran***

Sebagai bahan pertimbangan kiranya penulis dapat memberikan saran yang dimaksudkan sebagai partisipasi untuk dapat dipertimbangkan dalam mengembangkan penerapan teori Humanisme dalam pendidikan agama Islam di Yayasan Al-Kautsar Palu:

1. Menambah bahan bacaan bagi para pengurus tentang materi-materi yang bersangkutan dengan penerapan teori Kognitif dalam proses Bimbingan Konseling, sehingga dapat lebih menunjang proses konseling Islam yang sesuai dengan teori Kognitif.
2. Bagi para pengurus agar dapat lebih memahami tentang makna Bimbingan dengan konsep Kognitif, sehingga dapat memaksimalkan penerapan teori ini dalam berbagai bidang pendidikan ataupun bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016).
- Almanster, M. Djunadi Chony dan Fauzan. *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2016).
- Amin, Samsul munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika offset, 2010).
- Arifin, Shokibhul. <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350>.
- Budi, Utomo Setiawan. *Pengantar kajian Islam*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta: Kencana, 2009).
- Cervone, Lawrence A. Pervin, Daniel, Oliver P. john. *Psikologi kepribadian, Teori dan penelitian* , (Jakarta: kencana prenatal group).
- Crhiry, Teori Belajar Kognitif. <http://crhiry.blogspot.com/2013/12/teori-belajar-kognitif-menurut-para-ahli.html> (18-07-2018).
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet. III; Jakarta: PT Razagrafindo Persada, 2012).
- Frithjof Schuon, *Memahami Islam*, ( Bandung: Pustaka Salman Institut Teknologi ).
- Idem, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Cet. 10:Jakarta:Rajawali pers,2015).
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Kognitif, dalam Persepektif Islam. <https://dokumen.tips/documents/psikologi-kognitif-dalam-perspektif-islam.html> (18-07-2018)
- Kognitif, Tentang pemecahan masalah. <https://fpsiuht2012.files.wordpress.com/kognitif.docx>. (16-07-2018)

- Ling, Jonathan & Jonathan Catling. *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga dengan Mac Pro Avenir 10 pt).
- Masher, Riana. *Emosi Anak usia dini dan Strategi pengembangannya*, (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Grub, 2015).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 1999 ).
- Nasution S, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Neviyarni. *pelayanan bimbingan dan konseling bereorientasi khalifah fil ardh*,.( Jakarta: Alfabeta, CV).
- Pengertian, perkembangan Kognitif.  
<http://okykidamori.blogspot.com/2013/05/pengertian-perkembangan-kognitif.html>, (18-07-2018)
- Pengertian, Teori. <http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-teori.html>, (18-07-2018).
- Rosady, Ruslan. *Metode Penelitian Public Reletions dan Komunikasi*, Edisi 1 (Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004).
- Saam, Zulfan. *Psikologi Konseling*, ( Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- Said, Fairuzels. Teori Kognitif tentang Berfikir.  
<https://fairuzelsaid.wordpress.com/2011/12/01/teori-kognitif/>. (18-07-2018)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sutoyo, Anwar. *bimbingan dan konseling Islam Teori dan Praktik*, (Cet; I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Tujuan Bimbingan Koneling Islam. <http://library.walisongo.ac.id> (02-07-2018)
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010).

## DAFTAR INFORMAN

Nama	Jabatan	Tugas	Tanda tangan
Irwandi S. Nurhamidin, S.Pd.I	Ketua Yayasan Ar-Rahman	Ketua yayasan	
Sri Mayandari S.Pd.I	Wakil Ketua	Pengurus	
Sri Indriani S.E	Bid. Kesehatan	Pengurus	
Rahamat Hidayat S.Pd	Bid. Pendidikan dan Olahraga	Pengurus	

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Ar-Rahman Palu?
2. Apa visi dan misi Yayasan Ar-Rahman Palu?
3. Bagaimana upaya kepala Yayasan memotivasi pengurus dalam menerapkan teori kognitif dalam proses konseling islam bagi anak-anak dalam lingkungan Yayasan?
4. Bagaimana proses pemberian konseling kognitif bagi anak-anak di yayasan Ar-Rahman Palu ?
5. Apa Faktor pendukung dan penghambat Ketua Yayasan dan Pengurus saat memberikan konseling kognitif bagi anak-anak ?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Abdullah
2. Tempat tanggal lahir : Beringin jaya 05 April 1995
3. Agama : Islam
4. Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
5. Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
6. Alamat : Jl. Samudra tiga

### B. ORANG TUA

#### 1. Ayah

- a. Nama : Lalu Arwan
- b. Pekerjaan : petani
- c. Pendidikan : Sekolah Dasar
- d. Alamat : Desa Bahondo Kec. Bunta Kab. Banggai

#### 2. Ibu

- a. Nama : Sumiati
- b. Pekerjaan : petani
- c. Pendidikan : Sekolah Dasar
- d. Alamat : Desa Beringin Jaya Kec. Bunta Kab. Banggai

### 3. PENDIDIKAN

1. Sd Inpres 2 Beringin Jaya tamat pada tahun 2006
2. MTs Al-Khairaat Pusat Palu tamat pada tahun 2010
3. SMK Al-Khairaat Pusat Palu 2014
4. Terdaftar sebagai mahasiswa IAIN Palu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Strata satu (SI) tahun 2014.